

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia membutuhkan stabilitas ekonomi serta pengelolaan yang transparan dan akuntabel untuk dapat melakukan pembangunan yang berkesinambungan. Auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah salah satu profesi yang dapat mewujudkan kondisi tersebut karena berperan dalam peningkatan kualitas informasi laporan keuangan. Informasi tersebut digunakan oleh publik untuk pengambilan keputusan ekonomi. Stabilitas akan terwujud apabila informasi yang tersedia memberikan gambaran riil kondisi keuangan suatu entitas. Kondisi ini merupakan tujuan yang ingin dicapai semua pihak di Indonesia melalui terbitnya Undang-Undang Akuntan Publik No. 5 Tahun 2011.

Aturan mengenai profesi akuntan publik disusun untuk mewujudkan kondisi ideal di bidang akuntansi dan audit. Namun dalam pelaksanaannya, suatu aturan tidak selalu dapat mengantisipasi permasalahan yang ada. Salah satu contoh adalah dilema etika yang dihadapi auditor KAP. Etika menjadi isu yang sering dibahas dalam setiap diskusi mengenai profesionalisme di bidang akuntansi dan audit (O'Leary dan Cotter, 2000). Hal ini menunjukkan profesi di bidang akuntansi dan audit tidak dapat terlepas dari permasalahan etika. Khusus di bidang audit, maka profesi akuntan publik yang sering menghadapi dilema etika tersebut. Masalah etika muncul ketika akuntan publik menyeimbangkan kepentingan dari berbagai pihak yang terkait.

Krisis kepercayaan pada profesi auditor KAP di Indonesia terjadi setelah Dewan Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memberi sanksi kepada 10 KAP yang melanggar standar audit pada tahun 2002 (Rustiana, 2006).

Anderson dan Ellyson (1986) menyatakan *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) memberikan syarat kepada para auditor untuk melatih etika dan moral dalam semua aktivitasnya. Indonesia dapat mengadopsi syarat tersebut untuk menciptakan kondisi ideal melalui penerapan UU Akuntan Publik dengan melatih sensitivitas etika. Kasus audit yang terjadi dapat dijadikan evaluasi dalam memperbaiki orientasi etika, meningkatkan komitmen profesional serta pengalaman auditor untuk menghadapi masalah etika. Evaluasi juga dapat dilakukan dalam lingkungan organisasi akuntan profesional untuk menghilangkan masalah etika yang melekat (Poneman dan Gabhart, 1993; Leung dan Cooper, 1995). Audit KAP Eddi Pianto & Rekan terhadap PT. Telkom adalah salah satu contoh kasus audit mengenai dilema etika yang dihadapi KAP di Indonesia (Ludigdo, 2006). Kasus berawal dari penolakan KAP Haryanto Sahari & Rekan untuk memberikan laporan audit sebelumnya sebagai acuan audit. KAP Eddi Pianto & Rekan mengalami kesulitan untuk mendapatkan penjelasan atas audit sebelumnya, sehingga terjadi keterlambatan pelaporan keuangan dan konsekuensi dari keterlambatan tersebut adalah pemberian sanksi terhadap KAP Eddi Pianto & Rekan. Hal ini membuktikan bahwa auditor harus bersikap profesional serta dapat mengambil keputusan yang tepat dan cepat dalam menjalankan tugas.

Hunt dan Vitell (1986) menyatakan bahwa pemahaman seseorang mengenai masalah etis dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Pengukuran Kepatuhan Etika dilakukan dengan mempertimbangkan kegagalan akuntan yang berkaitan dengan waktu, penggunaan waktu untuk kepentingan pribadi dan *judgement* akuntan yang berhubungan dengan prinsip-prinsip akuntansi.

Knoers dan Haditono (1999) menyatakan bahwa pengalaman adalah proses pembelajaran dan penambahan potensi tingkah laku yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Auditor berkembang berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui diskusi, pelatihan dan penggunaan standar (Jones, 1991; Januarti, 2011). Auditor yang memiliki pengalaman dianggap lebih konservatif saat menghadapi dilema etika (Larkin, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sangat penting, karena semakin teliti auditor maka semakin meningkat Kepatuhan Etika yang dimiliki auditor. Gusnardi (2003) secara lebih spesifik menyatakan bahwa pengukuran terhadap pengalaman audit dapat dilakukan dengan mengetahui jabatan auditor, lama bekerja, peningkatan keahlian, serta pelatihan audit yang pernah diikuti.

Seorang auditor juga harus memiliki komitmen (Irawati dan Supriyadi, 2012). Komitmen dibedakan menjadi dua, yaitu komitmen profesional dan komitmen organisasional (Bline *et al.*, 1992). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Chang dan Choi (2007) yang menemukan bahwa komitmen organisasional dan komitmen profesional adalah dua hal yang berbeda. Larkin (1990) menyatakan bahwa komitmen

profesional adalah loyalitas pada profesi yang dimiliki oleh individu, sedangkan Kwon dan Banks (2004) menyatakan bahwa komitmen organisasional merupakan loyalitas pada organisasi. Komitmen pada organisasi dan/atau profesi memunculkan keinginan untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi dan/atau profesi (Aranya *et al.*, 1981; Aranya dan Ferris, 1984). Salah satu cara yang dapat dilakukan seorang auditor untuk bertahan sebagai anggota dari organisasi dan/atau profesinya adalah memahami sifat dasar etika dari suatu keputusan yang dibuat, pemahaman yang cukup dapat meningkatkan sensitivitas etikanya (Anderson dan Ellyson, 1986; Shaub *et al.*, 1993). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komitmen profesional dan komitmen organisasional dengan sensitivitas etika. Pengukuran komitmen profesional dan organisasional dilakukan dengan menggunakan indikator berbeda. Penelitian ini menggunakan lima indikator untuk mengukur komitmen profesional dan empat indikator untuk mengukur komitmen organisasional, sesuai dengan Irawati dan Supriyadi (2012). Indikator komitmen profesional dalam penelitian ini berkaitan dengan komitmen auditor terhadap profesinya sebagai auditor, sedangkan indikator komitmen organisasional berkaitan dengan komitmen auditor terhadap organisasi tempat ia bekerja.

Finn *et al.* (1988) dan Bazerman *et al.* (1997) dalam Sasongko Budi (2006) menyatakan bahwa akuntan seringkali dihadapkan pada situasi adanya dilema yang menyebabkan dan memungkinkan akuntan tidak dapat independen. Akuntan diminta untuk tetap independen dari klien, tetapi pada saat yang sama kebutuhan

mereka tergantung kepada klien karena *fee* yang diterimanya, sehingga seringkali akuntan berada dalam situasi dilematis. Hal ini akan berlanjut jika hasil temuan auditor tidak sesuai dengan harapan klien, sehingga menimbulkan konflik audit (Tsui dan Gul, 1996 dalam Sasongko Budi, 2006). Konflik audit ini akan berkembang menjadi sebuah dilema etika ketika auditor diharuskan membuat keputusan yang bertentangan dengan independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin terjadi atau tekanan di sisi lainnya (Windsor dan Askhanasy, 1995 dalam Sasongko Budi, 2006). Auditor secara sosial juga bertanggung jawab kepada masyarakat dan profesinya daripada mengutamakan kepentingan dan pertimbangan pragmatis pribadi atau kepentingan ekonomis semata. Situasi seperti hal tersebut di atas sering dihadapi oleh auditor. Auditor seringkali dihadapkan kepada situasi dilema etika dalam pengambilan keputusannya (Dillard dan Yuthas, 2002 dalam Sasongko Budi, 2006).

Alternatif lain yang dapat digunakan untuk menyelesaikan dilema etika adalah orientasi etika. Orientasi etika merupakan alternatif pola perilaku seseorang untuk menyelesaikan dilema etika, yang dibentuk oleh idealisme dan relativisme (Forsyth, 1980; Higgins dan Kelleher, 2005). Penelitian ini menggunakan masing-masing sepuluh indikator untuk mengukur idealisme dan relativisme, sesuai dengan Irawati dan Supriyadi (2012). Pengukuran idealisme berkaitan dengan tindakan yang berpedoman pada nilai-nilai etika dan moral, sedangkan relativisme berkaitan dengan penolakan terhadap nilai-nilai etika dan moral (Forsyth, 1980). Kedua pengukuran tersebut penting digunakan untuk mengukur hubungan orientasi

etika dengan Kepatuhan Etika. Beberapa penelitian mengenai Kepatuhan Etika telah dilakukan. Irawati dan Supriyadi (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh komitmen organisasional terhadap Kepatuhan Etika. Hasil tersebut berbeda dengan Shaub *et al.* (1993) serta Aziza dan Salim (2007) yang berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara komitmen organisasional dengan sensitivitas etika. Januarti (2011) menyatakan bahwa orientasi etika berpengaruh signifikan terhadap persepsi dan pertimbangan etis, sedangkan pengalaman, komitmen profesional, dan nilai etika organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi dan pertimbangan etis. Fallah (2006) menunjukkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap idealisme dan tidak berpengaruh pada relativisme, sedangkan relativisme berpengaruh signifikan pada Kepatuhan Etika dan idealisme tidak berpengaruh.

Begitu pula dengan masalah perbedaan gender, dari literatur *cognitive psychology* dan literatur *marketing* dinyatakan bahwa gender sebagai factor level individual dapat berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan pertimbangan dalam berbagai kompleksitas tugas. Perempuan dapat lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibanding laki-laki dikarenakan perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan, namun pengaruh gender terhadap pemrosesan informasi dan pertimbangan belum banyak teruji dalam konteks penugasan audit atau penugasan sebagai auditor (Chung and Monroe, 2001 dalam Zulaikha, 2006).

Motivasi dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel pengalaman, komitmen, orientasi etika dan gender pada kepatuhan etika auditor.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat didefinisikan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepatuhan etika terjadi peminggiran karena banyak mengalami konflik auditor
2. Terdapat penyimpangan kepatuhan etika yang dipengaruhi pengalaman
3. Terdapat penyimpangan kepatuhan etika yang dipengaruhi oleh komitmen
4. Auditor terkadang memiliki sifat idealisme yang rendah maka akan berperilaku tidak etis mengabaikan kepatuhan etika.
5. Adanya karakter individual auditor yang memiliki relativisme tinggi memiliki kecenderungan melakukan pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dan menganggap etika kepatuhan tidak terlalu penting.
6. Gender bersifat maskulin lebih berani pengambilan keputusan dibandingkan yang bersifat feminin

## **C. Pembatasan Masalah**

1. Penelitian ini akan menggunakan variabel pengalaman, komitmen, orientasi etika dan gender yang mempengaruhi kepatuhan etika auditor.
2. Penelitian ini akan dibatasi pada faktor – faktor kemungkinan yang mempengaruhi tingkat kepatuhan etika individual auditor.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada individual auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Pusat.

4. Penelitian ini hanya dilakukan pada tahun 2017.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah disusun sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman, komitmen profesional, komitmen organisasional, idealisme, relativisme dan gender berpengaruh pada kepatuhan etika auditor di Kantor Akuntan Publik?
2. Apakah pengalaman berpengaruh pada kepatuhan etika auditor di Kantor Akuntan Publik?
3. Apakah komitmen profesional berpengaruh pada kepatuhan etika auditor di Kantor Akuntan Publik?
4. Apakah komitmen organisasional berpengaruh pada kepatuhan etika auditor di Kantor Akuntan Publik?
5. Apakah idealisme berpengaruh pada kepatuhan etika auditor di Kantor Akuntan Publik?
6. Apakah relativisme berpengaruh pada kepatuhan etika auditor di Kantor Akuntan Publik?
7. Apakah gender berpengaruh pada kepatuhan etika auditor di Kantor Akuntan Publik?

## **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman, komitmen profesional, komitmen organisasional, idealisme, relativisme dan gender pada kepatuhan etika auditor di Kantor Akuntan Publik
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman pada kepatuhan etika auditor di Kantor Akuntan Publik
3. Untuk mengetahui pengaruh komitmen profesional pada kepatuhan etika auditor di Kantor Akuntan Publik
4. Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasional pada kepatuhan etika auditor di Kantor Akuntan Publik
5. Untuk mengetahui pengaruh idealisme pada kepatuhan etika auditor di Kantor Akuntan Publik
6. Untuk mengetahui pengaruh relativisme pada kepatuhan etika auditor di Kantor Akuntan Publik
7. Untuk mengetahui pengaruh gender pada kepatuhan etika auditor di Kantor Akuntan Publik

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan secara teoritis dalam pengembangan ilmu akuntansi keprilakuan yang berkaitan dengan audit.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi penulis**

Untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh ke dalam praktek yang terjadi di perusahaan maupun di Kantor Akuntan Publik

#### **b. Bagi auditor**

Untuk memberikan masukan kepada auditor pentingnya mengetahui perbedaan gender, pengalaman, komitmen profesional, etika organisasi terhadap pengambilan keputusan etis auditor.

#### **c. Bagi Perusahaan**

Untuk memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan dalam mengukur prestasi dan kondisi kantor akuntan publik yang akan mengaudit perusahaannya, terutama dalam hal pengetahuan dan keahlian auditor, komitmen profesional, dan etika organisasi terhadap pengambilan keputusan etis auditor.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat ditambahkan variable-variabel lain yang mempengaruhi keputusan auditor tidak hanya pada saat situasi dilema etika tetapi di berbagai situasi yang mengharuskan auditor bersikap etis.